

FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA SELAMA SATU DASAWARSA (2009-2018)

Carissa Sridevi Megasuri¹

Shinta Permata Sari²

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta¹*

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta²*

Corresponding author: carissasridevim@gmail.com¹

**Shinta.Sari@ums.ac.id²*

ABSTRACT: *Bank total asset is one the main indicator of the bank size. The amount of assets indicate the level of economic scale owned by the bank that are showed from the growth of total asset. Asset growth is influenced by several factors which are classified into internal factors and external factors. This study aims to determine the external factors that affect the growth of assets in Islamic banks in Indonesia, such as inflation, money supply (M_2), BI rate, office channeling and remittances. The study is conducted with all Islamic commercial banks in Indonesia as the population. Sample use in this study is an Islamic banking company that meets the sample criteria using purposive sampling methods. The data analyze using multiple linear regression. The results show that external factors that affect the growth of Islamic bank assets are the money supply (M_2) and office channeling, meanwhile inflation, the BI rate, and remittances have no affect on the growth of Islamic bank assets in Indonesia.*

Keywords: *assets growth, inflation, money supply (M_2), BI rate, office channeling, remittance.*

1. PENDAHULUAN

Pada era transformasi digital sekarang ini, digitalisasi dianggap sebagai sebuah keharusan yang pasti dihadapi oleh setiap industri, tak terkecuali industri perbankan syariah. Digitalisasi dianggap sebagai kekuatan penting pada era revolusi 4.0. Bahkan, dapat dikatakan perbankan syariah yang mengadopsi teknologi dengan skala lebih besar diyakini akan mampu mendorong kemajuan dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia secara optimal. Perbankan syariah yang memanfaatkan teknologi sebagai media untuk meningkatkan literasi keuangan akan memudahkan masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan bank syariah dan menjangkau segala fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh bank syariah tersebut (Kasumaningrum, 2018).

Eksistensi sektor perbankan syariah menjadi obsesi bagi masyarakat Indonesia yang membutuhkan jasa perbankan dengan sistem syariah Islam. Sejak tahun pertama berdirinya bank syariah di Indonesia yang dikenal dengan nama Bank Muamalat Indonesia (BMI), bank syariah

terus mendapatkan dukungan regulasi dari pemerintah sehingga industri perbankan syariah mulai mengalami perkembangan. Keleluasaan yang diberikan oleh undang-undang yang baru tersebut telah mendapatkan tanggapan positif dari kalangan perbankan syariah (Arifin, 2006). Wujud kontribusi nyata bank syariah merupakan potensi besar bagi pengembangan sistem keuangan modern (Machmud dan Rukmana, 2010). Dengan adanya potensi sumber daya manusia yang ada di Indonesia, perbankan syariah dipandang mempunyai masa depan yang menjanjikan dengan pertumbuhan aset yang semakin besar dari tahun ke tahun.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK No.16: 2018) tentang Aset Tetap, disebutkan bahwa aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tak berwujud yang bernilai dan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Besar kecilnya total aset yang dihimpun oleh bank dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah diantaranya yaitu inflasi, jumlah uang beredar (M_2), *BI Rates*, *Office Channeling*, dan *Remittances*. Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya (Kusumaningtiyas dan Swandayani, 2012). Ketika tingkat inflasi naik, masyarakat akan lebih tertarik menabung di bank konvensional yang menawarkan suku bunga yang tinggi, yang mengakibatkan *market share* bank syariah menjadi turun (Huda, 2008).

Adanya pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dikarenakan dana yang ada di masyarakat diperebutkan oleh lembaga-lembaga keuangan sifatnya terbatas (Muhammad, 2004). Uang beredar yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi jumlah dana yang dihimpun oleh bank, termasuk bank syariah. Dana yang dihimpun oleh bank syariah akan mempengaruhi dana titipan dan ekuitas yang merupakan komponen penyusun aset bank syariah (Aisy dan Mawardi, 2016). Namun demikian, manajemen dana di bank dapat berubah-ubah sesuai dengan ketetapan kebijakan terutama yang terkait dengan penghimpunan dana (Muhammad, 2004).

Layanan syariah yang meliputi kegiatan perbankan dalam menghimpun dana, pembiayaan, dan pemberian jasa perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan di kantor cabang pembantu, untuk dan atas nama kantor cabang syariah pada bank yang sama diartikan sebagai istilah *Office channeling* (Mufidah, 2009). Adanya *office channeling* dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses layanan perbankan syariah di kantor cabang konvensional (Mufidah, 2009). Remitansi diartikan sebagai transfer uang yang dilakukan pekerja asing ke penerima di negara asalnya maupun sebaliknya. Peningkatan remitansi sangat membantu negara-negara berkembang untuk meminimalisasikan masalah yang timbul dari kekurangan cadangan devisa, yang sangat dibutuhkan untuk membayar tagihan impor (Putri, 2016).

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Perbankan dan Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa fungsi perbankan Indonesia adalah menghimpun dana kemudian menyalurkannya pada masyarakat. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-

jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Selain itu perbankan syariah dapat didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Islam, yaitu di dalam transaksi yang dilakukan bank dengan nasabahnya tercantum di dalam perjanjian (akad) yang berdasarkan hukum Islam. Secara umum tujuan berdirinya bank syariah adalah dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah.

2.2. Teori Pertumbuhan Aset

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Total aset suatu bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana atau likuiditas dari masyarakat (dana pihak ketiga), semakin besar dana yang dihimpun maka akan semakin besar operasional bank sebaliknya semakin sedikit dana yang dihimpun maka akan sulit bagi bank untuk beroperasi (Ulfah, 2009). Dana yang dihimpun dari masyarakat dapat berupa giro, tabungan, dana deposito. Aset perbankan meliputi kas, penyimpanan dana pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, jumlah pembiayaan yang diberikan, penyertaan, penyisihan penghapusan, aset produktif, aset tetap dan inventaris, serta aset lainnya (Indriani, 2006).

2.3. Pengaruh Inflasi terhadap Perumbuhan Aset Bank Syariah

Dalam teorinya, dinyatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 2007) dan merupakan suatu proses kenaikan harga-harga pada barang umum yang berlaku dalam sesuatu perekonomian (Sukirno, 2006). Inflasi mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara (Khalwaty, 2000). Ketika tingkat inflasi tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun ketika daya beli masyarakat turun maka konsumsi akan juga menurun dan kegiatan usaha akan lesu hal ini menyebabkan permintaan akan pembiayaan bank syariah menurun sehingga bank syariah juga akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan aset-nya serta berpotensi mengalami perlambatan pertumbuhan aset.

Penelitian Syafrida dan Abror (2011) menunjukkan inflasi sebagai faktor eksternal yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan bank syariah. Demikian juga penelitian Deden (2013 dalam Permana, 2017) yang menyatakan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan serta memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah selama periode penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

2.4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M₂) terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar (M₂) sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. Uang beredar juga dapat didefinisikan dalam arti sempit (M₁) dan

dalam arti luas (M_2) (Sukirno, 2006). M_1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M_2 meliputi M_1 , uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Penelitian Aisy dan Mawardi (2016) mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi nilai inflasi dikarenakan dana yang beredar di masyarakat akan diperebutkan oleh lembaga-lembaga keuangan sifatnya terbatas. Oleh karena itu, jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi jumlah dana yang dihimpun oleh bank, termasuk oleh bank syariah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Jumlah uang beredar (M_2) berpengaruh terhadap penambahan aset bank syariah.

2.5. Pengaruh BI rate terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah

BI rate diartikan sebagai salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang merupakan bank sentral sebagai bentuk upaya peningkatan penghimpunan dana masyarakat. Tingkat suku bunga tersebut harus dipatuhi oleh bank dan diterapkan dalam bentuk pengaturan dan persyaratan yang tentunya berbeda untuk masing-masing bentuk simpanan masyarakat. Dalam penelitian ini, tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga riil bank konvensional yang sudah disesuaikan dengan inflasi, dimana dengan semakin meningkatnya tingkat suku bunga bank konvensional maka akan mengakibatkan masyarakat beralih ke bank konvensional sehingga akan menurunkan total aset.

Penelitian Aisy dan Mawardi (2016) menjelaskan bahwa tingkat suku bunga bank atau BI rate yang ditentukan oleh bank sentral dapat membantu perbankan dalam meningkatkan dana pihak ketiganya. Peningkatan dana pihak ketiga tersebut akan berimplikasi pada tingkat inflasi dan nilai rupiah yang stabil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Tingkat suku bunga bank sentral atau BI rate berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

2.6. Pengaruh Office Channeling terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah

Office channeling sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan kantor bank umum konvensional dalam melayani transaksi-transaksi dengan sistem syariah, dengan syarat bank yang bersangkutan telah memiliki Unit Usaha Syariah (Mufidah, 2009).

Penelitian Mufidah (2009) juga menunjukkan bahwa *office channeling* mempengaruhi kinerja perusahaan bank syariah yang ada di Indonesia. Peningkatan kinerja yang baik akan meningkatkan jumlah dana pihak ketiga yang merupakan sumber dana terbesar yang akan disalurkan menjadi pembiayaan oleh bank syariah. Jumlah pembiayaan yang meningkat mengindikasikan adanya peningkatan total aset bank syariah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : *Office channeling* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

2.7. Pengaruh *Remittances* terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah

Remittances merupakan bagian dari transfer dana dalam bentuk valuta asing yang umumnya dilakukan tanpa dasar (*underlying*) pemenuhan suatu kewajiban ekonomi, bernilai kecil (*low value*) dan dilakukan antar perorangan dalam negeri ke luar negeri maupun luar negeri ke dalam negeri (Zahid dan Basit, 2018). Selain bantuan internasional, uang yang dikirimkan pekerja migran merupakan salah satu arus uang terbesar di negara berkembang. Remitansi adalah bagian dari gaji atau penghasilan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang dikirim dari luar negeri kepada keluarganya di dalam negeri atau pengiriman penghasilan pekerja dalam negeri ke luar negeri.

Penelitian Zahid dan Basit (2018) menunjukkan bahwa pendapatan valuta asing merupakan sumber pendapatan terbesar sebagai bentuk dana pemerintahan yang berupa upah dari migran dan pekerja di luar negeri. Pada saat pendapatan valuta asing meningkat maka dana pemerintahan juga akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅ : *Remittances* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik untuk menyimpulkan hipotesis dengan menggunakan hubungan kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah dengan kategori Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Perusahaan perbankan syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama berturut-turut periode 2009-2018; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) selama periode 2009-2018. (3) Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria sampel penelitian, diperoleh 6 (enam) perusahaan perbankan syariah selama 10 tahun amatan memenuhi ketiga kriteria tersebut, sehingga total sampel adalah *60 firm's years* (6 x10).

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai situs resmi institusi. Untuk daftar BUS diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan yaitu www.ojk.go.id, disesuaikan dengan informasi dari Bank Indonesia melalui www.bi.go.id tentang Statistik Perbankan Syariah (SPS). Untuk laporan tahunan diperoleh dari situs resmi masing-masing bank umum syariah di Indonesia. Data dari variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia, sedangkan data dari variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, *office channeling*, *BI rate*, jumlah uang beredar

(M₂), dan *remittances* yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Otoritas Jasa Keuangan.

3.3. Definisi Operasional dan Variabel Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang pertama adalah variabel independen yaitu inflasi, *office channeling*, *BI rate*, jumlah uang beredar (M₂) dan *remittances* dan variabel dependen pertumbuhan aset.

3.3.1. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset bank umum syariah merupakan variabel yang menjadi amatan utama (variabel dependen) dari penelitian ini. Pertumbuhan aset akan diukur dengan membandingkan perkembangan aset dari tahun sekarang (tahun ke t) dengan aset tahun sebelumnya (tahun ke t-1). Secara lebih jelas, pertumbuhan aset diformulasikan dengan (Aisy dan Mawardi, 2010):

$$\text{Pertumbuhan Aset}_t = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \times 100\%$$

3.3.2. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus yang terjadi pada kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat dan berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor (Sukirno, 2006). Pengukuran variabel inflasi diambil dari data yang diolah dan dipublikasikan oleh *website* resmi Bank Indonesia dalam satuan persen.

3.3.3. Jumlah Uang Beredar (M₂)

Dalam pengertian luas (M₂), uang beredar adalah semua uang yang ada di dalam perekonomian meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi (Sukirno, 2006). Pengukuran variabel jumlah uang beredar (M₂) diambil dari data yang dipublikasikan oleh Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI) dalam satuan milyar Rupiah.

3.3.4. BIRate

Tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Solikin dan Warjiyo, 2003). Pengukuran variabel *BI rate* diambil dari data yang diolah dan dipublikasikan oleh *website* resmi Bank Indonesia dalam satuan persen.

3.3.5. Office Channeling

Office channeling adalah istilah yang digunakan Bank Indonesia untuk menggambarkan penggunaan kantor bank umum syariah dalam melayani transaksi-transaksi perbankan (Mufidah, 2009). Jumlah jaringan kantor bank menunjukkan kemudahan fasilitas serta pelayanan yang ditawarkan pada masyarakat sampai dengan jaringan kantor cabang dan cabang pembantu. Jumlah jaringan kantor dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah kantor yang dimiliki bank umum syariah (Aisy dan Mawardi, 2010), berdasarkan laporan BUS kepada Bank Indonesia.

3.3.6. Remittances

Remitansi (*remittances*) adalah transfer uang yang dilakukan pekerja asing ke penerima di negara asalnya. Pengukuran variabel *remittances* diambil dari data yang dilaporkan di laporan keuangan perusahaan tahunan (Al-Assaf dan al-Malki, 2014). Remitansi juga disebut sebagai nilai tukar valuta asing yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006). *Remittances* diukur dengan satuan milyar Rupiah.

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan sebelumnya melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Persamaan regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PRA = a + b_1INF + b_2M2 + b_3BI + b_4OFC + b_5REM + e$$

Keterangan:

PRA = Pertumbuhan Aset

a = Konstanta

b₁-b₅ = Koefisien regresi

INF = Inflasi

M2 = Jumlah Uang Beredar

BI = BIRate

OFC = *Office Channeling*

REM = *Remittances*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian alat statistik regresi linear berganda mensyaratkan dilakukannya pengujian asumsi klasik. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan hasil signifikansi 0,312, lebih besar dari taraf signifikansi dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas untuk kedua model menunjukkan nilai *Value Inflation Factors* (VIF) antara 1,090-1,523 (dibawah 10) dan *tolerance value* antara 0,657-0,917 (dibawah 1), sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas pada persamaan regresi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) 1,991. Nilai DW terletak diantara du-(4-du) atau $1,7716 < 1,991 < 2,2284$, artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada persamaan regresi. Hasil uji heteroskedastisitas untuk kedua model dengan uji Gletjser menunjukkan nilai signifikansi dari setiap variabel penelitian diatas 0,05, sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada persamaan regresi penelitian ini. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Inflasi	0,946	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Jumlah Uang Beredar (M ₂)	0,071	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
BIRates	0,826	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Office Channeling</i>	0,076	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

<i>Remittances</i>	0,552	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
--------------------	-------	-----------------------------------

Sumber: data diolah, 2019

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	b	Signifikansi	Keterangan
Inflasi	-0,923	0,155	H ₁ ditolak
Jumlah Uang Beredar (M ₂)	-0,000010	0,0002	H ₂ diterima
<i>BIRates</i>	-1,597	0,105	H ₃ ditolak
<i>Office Channeling</i>	-0,023	0,006	H ₄ diterima
<i>Remittances</i>	-0,004	0,333	H ₅ ditolak

Sumber: data diolah, 2019.

Apabila suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, maka akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan berkurang sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan (Sukirno, 2006). Hasil penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,155 lebih besar dari 5% atau 0,05, maka **H₁** ditolak. Hasil pengujian penelitian ini sesuai dengan penelitian Aisy dan Mawardi (2016), kondisi ini menunjukkan bahwa aset perbankan syariah tidak terlalu bergantung dengan pola konsumsi masyarakat yang berubah karena inflasi.

Hasil pengujian statistik jumlah uang beredar (M₂) menunjukkan nilai signifikansi 0,0002 yang lebih kecil dari 5% atau 0,05, maka **H₂** diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Hasil ini mendukung penelitian Aisy dan Mawardi (2016) bahwa perubahan jumlah uang beredar mempengaruhi kebijakan bank syariah terkait dengan nisbah bagi hasil pendanaan. Pada saat jumlah uang beredar di masyarakat tinggi, maka bank Indonesia akan menentukan tingkat *BI rate* yang tinggi. Mengikuti hal tersebut, suku bunga yang diterapkan juga akan meningkat. Dalam rangka menghindari *displacement commercial risk*, maka bank syariah akan menyesuaikan nisbah bagi hasil, agar nominal tingkat pengembalian yang diterima nasabah mampu setara dengan bunga yang diterima nasabah bank konvensional.

Meningkatnya suku bunga pada bank konvensional mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional. Hasil pengujian statistik *BIrate* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,105. Nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05, maka **H₃** ditolak artinya tingkat suku bunga bank sentral atau *BI rate* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan pernyataan Karim (2002), tetapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aisy dan Mawardi (2016). Penurunan dana pihak ketiga pada bank syariah akibat pemindahan dana ke bank konvensional tentunya sangat mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Bila hal tersebut terjadi, maka pendapatan dan profit bank akan menurun (Karim, 2002).

Hasil pengujian statistik *office channeling* menunjukkan signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi ditunjukkan lebih kecil dari 5% atau 0,05, maka H_4 diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa *office channeling* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mufidah (2009) bahwa *office channeling* mempengaruhi kinerja terhadap perusahaan bank syariah yang ada di Indonesia. Peningkatan kinerja yang baik akan meningkatkan jumlah dana pihak ketiga yang merupakan sumber dana terbesar yang akan disalurkan menjadi pembiayaan dan pendapatan oleh bank syariah. Akan tetapi berdasarkan koefisien regresi (-0,023) dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah jaringan BUS belum terlalu banyak.

Remittances akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Oleh karena itu, setiap perubahan nilai tukar valuta asing akan mempengaruhi pendapatan dan profit bank syariah (Sukirno, 2006). Pengujian hipotesis untuk *remittances* menunjukkan nilai signifikansi 0,333, lebih besar dari 5% atau 0,05, maka H_5 ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa *remittances* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda dengan penelitian Zahid dan Basit (2018), yang menunjukkan remitansi sebagai nilai valuta asing memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan transaksi valuta asing di Indonesia lebih banyak menggunakan layanan bank konvensional.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara beberapa faktor eksternal yang menjadi penentu keberhasilan bank syariah dalam meningkatkan asetnya adalah jumlah uang beredar (M_2) dan *office channeling*, sedangkan inflasi, *BI rate* dan *remittances* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Penelitian ini secara luas menunjukkan bahwa layanan perbankan secara konvensional masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, layanan bank syariah harus mampu mengikuti perkembangan permintaan layanan dengan menggunakan basis teknologi informasi, agar dana umat dapat lebih banyak lagi dipercayakan pengelolaannya kepada bank syariah.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jumlah bank umum syariah yang menjadi sampel mengingat jumlah BUS baru mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir ini, sehingga masih membuka peluang penelitian untuk tahun-tahun berikutnya. Disamping itu, masih terdapat berbagai faktor eksternal yang dapat ditelaah dalam penelitian selanjutnya, seperti

yang terdapat pada statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia atau dengan melakukan studi komparasi perbankan syariah dengan negara lain.

6. REFERENSI

- [1] Kasumaningrum, Y. 2018. *Digitalisasi Kunci Penting Bagi Perbankan Syariah*. <https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2018/09/30/digitalisasi-kunci-penting-bagi-perbankan-syariah-430895>. Diakses pada 20 Juni 2019.
- [2] Arifin, Z. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabeta.
- [3] Machmud, A. dan Rukmana. 2010. *Bank Syariah , Teori, Kebijakan, dan Studi Empris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 16 tentang Aset Tetap*. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Kusumaningtias R. dan Swandayani D.M. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Akrual*. 3(2): 147-166.
- [6] Huda, N. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Yogyakarta: Kencana.
- [7] Muhammad. 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- [8] Aisy, D.R. dan Mawardi, I. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 3(3): 249-265.
- [9] Mufidah, R. A. 2009. *Pengaruh Kebijakan Sistem Office Channeling Terhadap Kinerja Perbankan Syariah*. Tesis pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/4268/>.
- [10] Putri, H. M. 2016. *Analisis Pengaruh Penerimaan Remitansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/83018>.
- [11] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang *Perbankan*.
- [12] Ulfah, M. 2009. *Analisa Perkembangan Asset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia*. Depok: Universitas Gunadarma. <https://library.gunadarma.ac.id/repository/analisa-perkembangan-asset-dana-pihak-ketiga-dpk-dan-pembiayaan-perbankan-syariah-di-indonesia-tesis>
- [13] Indriani L. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah Di Indonesia*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10368>

- [14] Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BBFE.
- [15] Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Kencana Prenada (Media Grup).
- [16] Khalwaty, T. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- [17] Syafrida, I. dan A. Abror . 2011. *Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Volume 10, Nomor 1 (6):19-34.
- [18] Permana, A. A. 2017. *Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance, Return on Asset terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36057>.
- [19] Zahid, S. dan A.B. Basit. 2018. Impact of Macroeconomic Factors on the Growth of Islamic Banking: A Case of Pakistan. *Finance Econ. Res.* 3(2): 37-50.
- [20] Solikin dan P. Warjiyo. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- [21] Al-Assaf, G. dan A.M. Al-Malki. 2014. Modelling the Macroeconomic Determinants of Worker's Remittances: The Case of Jordan. *International Journal of Economics and Financial Issues.* 4(3): 514-526.
- [22] Karim, A. A. 2002. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: IIIT.